

MENGGAGAS PENDIDIKAN BAHASA TORAJA MAMASA DAN SEKO: PENDEKATAN PEDAGOGI BARU MENANAM KESADARAN IDENTITAS BUDAYA DALAM KURIKULUM IAKN TORAJA

Rannu Sanderan^{1*}, Frans Paillin Rumbi², Jimmy Sucipto³, Stevi Olan⁴, Anjas Putrawan⁵, Alfretrifal⁶, Gebi Armianti⁷, Yoberlian Napa⁸, Febriana⁹, Oktasahyudi¹⁰, Heriyanto¹¹, Juprianto Palayukan¹², Rosmawati¹³

^{1,2,3,4, 5,6,7,8,9,10,11,12,13} Program Pascasarjana Jurusan Teologi, , Institut Agama Kristen Negeri Toraja
*rannusan@gmail.com

Received: 2024-12-24; Accepted: 2025-04-01; Published: 2025-04-01

Abstrak

Penelitian ini hendak menggagas Mata Kuliah Bahasa Mamasa dan Bahasa Seko sebagai pendekatan pedagogis yang berkelanjutan untuk merevitalisasi bahasa Toraja Mamasa dan Seko dalam kurikulum IAKN Toraja. Menggunakan metode campuran dan tinjauan literatur, studi ini menganalisis efektivitas simulasi informal dalam program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Hasil penelitian menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan kemahiran linguistik dan kesadaran budaya mahasiswa. Selain itu, temuan mengungkapkan harapan besar masyarakat terhadap kecakapan berbahasa Mamasa atau Seko dari calon pelayan gereja. Sebagai tambahan, pendekatan ini juga mengusulkan partisipasi aktif mahasiswa, pengintegrasian praktik tradisional, dan pemanfaatan maksimal aplikasi Alkitab audio berbahasa Mamasa atau Seko. Studi ini menyoroti pentingnya pedagogi berbasis budaya serta mengidentifikasi tantangan dalam keterbatasan sumber daya, memberikan wawasan strategis untuk melestarikan pendidikan bahasa daerah melalui upaya menyokong pendidikan bahasa pribumi.

Kata kunci: Bahasa daerah, kurikulum, pedagogi budaya, Toraja Mamasa, Seko, revitalisasi Bahasa

Abstract

This study aims to propose the inclusion of Toraja Mamasa and Seko language courses as a sustainable pedagogical approach for revitalizing the Toraja Mamasa and Seko languages within the IAKN Toraja curriculum. Employing a mixed-methods design and a comprehensive literature review, this research analyzes the effectiveness of informal simulations within community engagement (Pengabdian kepada Masyarakat, PkM) programs. The findings demonstrate substantial improvements in students' linguistic proficiency and cultural awareness. Moreover, the results reveal the community's high expectations for prospective church leaders to achieve proficiency in the Mamasa or Seko language. In addition, the study advocates for active student participation, the integration of traditional practices, and the optimal use of Mamasa- and Seko-language audio Bible applications. Emphasizing the importance of culturally grounded pedagogy, this research also identifies challenges arising from resource constraints, thus offering strategic insights into preserving local language education through the promotion of indigenous language instruction.

Keywords: Indigenous languages, culturally informed pedagogy, curriculum, Toraja Mamasa, Seko, language revitalization

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan inti dari identitas budaya, berfungsi sebagai sarana utama untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai, dan warisan antar generasi. Namun, globalisasi dan dominasi bahasa nasional serta internasional telah menempatkan banyak bahasa daerah di Indonesia dalam posisi rentan, termasuk bahasa Toraja Mamasa dan Seko yang dituturkan oleh komunitas sub-etnis di Sulawesi Selatan. Bahasa-bahasa ini tidak hanya merepresentasikan identitas budaya, tetapi juga mencerminkan sistem pengetahuan tradisional yang unik, otentik dan genius. Kehilangan bahasa berarti kehilangan bagian tak terpisahkan dari warisan budaya bangsa.

Komposisi mahasiswa IAKN Toraja selain dari latar budaya Toraja, juga diperkaya dari unsur budaya Mamasa dan Seko. Gagasan untuk mengintegrasikan bahasa lokal ke dalam sistem pendidikan formal, seperti ke dalam kurikulum IAKN Toraja, dapat membuka peluang strategis untuk melindungi dan merevitalisasi bahasa daerah. Meskipun berbagai studi mengakui pentingnya pendidikan berbasis budaya dalam pelestarian bahasa, implementasi pendekatan ini pada bahasa Toraja Mamasa dan Seko masih jarang dibahas. Studi ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan tersebut dengan mengembangkan pendekatan pedagogis inovatif melalui pembelajaran Bahasa pribumi melalui nilai-nilai budaya lokal, dan keterlibatan dalam komunitas, sebagai wujud perhatian IAKN Toraja dalam rangka revitalisasi Bahasa daerah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap upaya pelestarian bahasa daerah dan keragaman budaya.

Kebaruan penelitian dan PkM ini terletak pada penerapan metode pedagogi

responsif budaya yang memadukan narasi lokal, praktik tradisional, dengan pembelajaran yang menciptakan lingkungan belajar yang selaras dengan konteks sosial-budaya di Toraja Mamasa juga masyarakat Seko Padang. Pendekatan ini tidak hanya mendukung penguasaan bahasa, tetapi juga memperkuat identitas budaya para peserta didik, menjawab harapan warga jemaat, dan secara umum mengatasi kesenjangan pengetahuan terkait strategi integrasi nilai-nilai budaya dalam pendidikan bahasa lokal di Indonesia. Penelitian ini menekankan keterlibatan aktif para pemangku kepentingan, pemimpin gereja, praktisi serta pemerhati adat dan pemimpin komunitas dalam rangka pengembangan kurikulum. Dalam konteks global, studi ini mementingkan pendekatan holistik dan berkelanjutan yang mengintegrasikan inovasi pedagogis dan keterlibatan komunitas. Dengan paradigma ini, penelitian tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kemahiran linguistik, tetapi juga demi penguatan identitas budaya serta eksistensi komunitas lokal.

Artikel ini difokuskan pada mahasiswa yang berasal dari komunitas dan lingkungan pendidikan di wilayah Toraja Mamasa dan wilayah Seko, terutama mereka yang terdaftar sebagai mahasiswa di IAKN Toraja. Kelompok sasaran meliputi mahasiswa yang melakukan praktik pengabdian (KKL) di Mamasa dan Seko. Penelitian ini juga mempertimbangkan konteks budaya yang mencakup nilai-nilai tradisional, struktur sosial, dan praktik unik komunitas tersebut, dengan pendekatan koordinatif selama satu semester akademik.

Melalui teknik pengajaran inovatif, studi ini mengusulkan model pedagogis yang selaras dengan budaya dalam pengajaran bahasa daerah. Gagasan baru ini, diharapkan dapat meningkatkan apresiasi terhadap identitas

budaya di kalangan mahasiswa, memberikan kontribusi terhadap revitalisasi bahasa Toraja Mamasa dan Seko, serta menghasilkan rekomendasi kebijakan untuk integrasi bahasa asli ke dalam sistem pendidikan formal di Indonesia. Selain itu, penelitian ini menawarkan wawasan yang relevan bagi upaya global dalam pelestarian linguistik dan budaya, dan memberi paradigma baru untuk mengatasi tantangan dalam revitalisasi bahasa daerah.

Sorotan tinjauan literatur, dapat diurai sebagai berikut: bahwa disadari pentingnya Pedagogi yang Menopang Budaya: Studi oleh Anthony-Stevens dan Grino ini menekankan pentingnya menggabungkan pengalaman lintas batas dan pengetahuan adat dalam praktik pendidikan. Pendekatan Berbasis Komunitas: McInnes dan Desmoulin. mengadvokasi lingkungan belajar multigenerasi yang dipimpin oleh para tetua atau tokoh masyarakat, memastikan relevansi dan keberlanjutan pendidikan bahasa. Sedangkan integrasi teknologi: menurut Galla menyoroti peran teknologi dalam rangka revitalisasi bahasa asli, meskipun penggunaannya harus mempertimbangkan konteks sosial-budaya. Selanjutnya, Hornberger dan Kvietok (Pemantauan Etnografi) merekomendasikan metode ini untuk meningkatkan pola pembelajaran "biliterasi" dan menyelaraskan pendidikan bahasa dengan nilai-nilai masyarakat. Gagasan studi di atas akan membangun wawasan ini sambil mengatasi kesenjangan khusus untuk bahasa Toraja Mamasa dan Bahasa Seko, yang berkontribusi baik secara akademis maupun praktis dalam bidang pendidikan bahasa pribumi.

2. BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran untuk mengevaluasi dampak

strategi pedagogis baru dalam proposal pengajaran Mata Kuliah bahasa Toraja Mamasa dan Seko di IAKN Toraja. Dengan menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif, pendekatan ini dirancang untuk memberikan pemahaman holistik tentang hasil pedagogis, penerimaan masyarakat, dan peran strategi ini dalam menumbuhkan identitas budaya. Studi ini memanfaatkan rekomendasi McInnes yang menekankan pentingnya pengajaran berbasis komunitas untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang relevan secara sosial dan budaya, serta konsisten dengan penekanan Kelly pada penanaman nilai-nilai dan pengetahuan lokal dalam pendidikan. Lokasi penelitian dipilih secara strategis di IAKN Toraja, sebagai pusat budaya dan bahasa Toraja Mamasa dan Seko, dengan mempertimbangkan dinamika sosial-budaya yang memengaruhi praktik pendidikan di wilayah ini.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan pemimpin jemaat (majelis gereja), tokoh masyarakat, kelompok mahasiswa dan pendidik untuk mengeksplorasi perspektif mereka tentang relevansi usulan inovasi pedagogis yakni Mata Kuliah Bahasa Mamasa dan Mata Kuliah Bahasa Seko. Diskusi kelompok fokus dilakukan untuk menggali pengalaman mahasiswa dalam tuntutan pelayanan di jemaat pada sesi supervisi KKL dan laporan evaluasi.

Data kualitatif dari wawancara, kelompok fokus, dan observasi dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola terkait keselarasan budaya, efektivitas pedagogis, dan penerimaan masyarakat. Pengelompokan tematik dari prinsip-prinsip etnografi dan kesinambungan biliterasi, sebagaimana disarankan oleh Hornberger dan Kvietok, dilakukan untuk menempatkan temuan dalam

kerangka kerja revitalisasi bahasa dan keberlanjutan budaya. Pendekatan ini memastikan penyediaan basis yang kuat demi ide proyeksi baru dalam rangka usulan pendidikan yaitu penyelenggaraan Mata Kuliah Bahasa Mamasa, dan Mata Kuliah Bahasa Seko.

Penelitian ini akan dilakukan dengan berupaya mematuhi etika yang memprioritaskan penghormatan terhadap sensitivitas budaya dan anonimitas peserta, juga memastikan keterlibatan kolaboratif dengan tetap menjaga akuntabilitas dan transparansi. Pendekatan ini sesuai dengan penekanan McCarty dan Lee pada akuntabilitas pendidikan berbasis komunitas.

Selain masih sebagai proposal akademi, disadari bahwa studi ini mungkin menghadapi tantangan yang terkait dengan kendala waktu untuk evaluasi jangka panjang dan variabilitas dalam keterlibatan masyarakat. Selain itu, ketergantungan pada pengaturan KKL pada lembaga IAKN Toraja dapat membatasi generalisasi temuan pada konteks informal atau non-institusional. Meskipun demikian, keterbatasan ini dikurangi melalui penyertaan beragam sumber data dan perspektif komunitas, memastikan evaluasi komprehensif terhadap pendekatan pedagogis.

Dengan mengintegrasikan metodologi kualitatif dalam kerangka kerja yang responsif secara budaya, penelitian ini bertujuan untuk memberi wawasan yang dapat ditindaklanjuti tentang integrasi bahasa asli yang efektif seperti Toraja Mamasa dan Seko ke dalam pendidikan formal (MK. Bahasa Mamasa dan MK. Bahasa Seko). Ini sejalan dengan praktik terbaik yang disorot dalam literatur, memanfaatkan metode, teknologi, dan pemantauan etnografi berbasis komunitas untuk mempromosikan pelestarian bahasa dan identitas budaya



Figure 1: Dosen supervisi, Majelis Gereja dan Peserta supervisi dari 9 Klasis GTM

3. HASIL DAN PEMBAHASAN *Efektivitas Pendekatan Pedagogis*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pedagogis inovatif dalam pengajaran bahasa Toraja Mamasa dan Seko di IAKN Toraja memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kesadaran identitas budaya dan hasil belajar mahasiswa. Pendekatan ini, yang diimplementasikan melalui kegiatan Kuliah Kerja Lapangan (KKL), menekankan komunikasi publik—seperti khutbah, pastoral, dan pengajaran—melalui narasi budaya, pengetahuan tradisional, serta penguasaan kompetensi linguistik lokal. Sebagian besar mahasiswa peserta KKL melaporkan bahwa penggunaan bahasa daerah memperkuat hubungan mereka dengan komunitas, memungkinkan interaksi yang lebih autentik dan bermakna. Metode ini sejalan dengan wawasan McInnes , yang menekankan efektivitas pengajaran berbasis komunitas dalam menciptakan lingkungan belajar yang relevan dengan pengalaman peserta didik, jadi mata kuliah ini bersifat wajib bagi tiap mahasiswa sesuai asal daerahnya masing-masing. Selain itu, integrasi praktik bahasa pribumi ke dalam kurikulum memperluas keterlibatan mahasiswa, meningkatkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai budaya yang mendasari bahasa tersebut.

Penerimaan Komunitas

Respon masyarakat terhadap strategi pedagogis ini sangat positif, khususnya dari majelis gereja, pemimpin budaya, dan tetua adat di komunitas Gereja Toraja Mamasa dan Seko. Para pemangku kepentingan ini menyoroti pentingnya penggunaan bahasa daerah sebagai elemen kunci untuk keberlanjutan budaya, terutama melalui integrasi penceritaan lokal, pembelajaran kontekstual, dan keterlibatan lintas generasi. Strategi ini tidak hanya memperkuat nilai-nilai budaya, tetapi juga menciptakan rasa kebanggaan dan kepemilikan terhadap tradisi lokal. Konsisten dengan temuan Kelly, penggunaan bahasa daerah yang disertai penguatan pengetahuan adat diakui sebagai faktor utama dalam membangun kepercayaan komunitas dan meningkatkan penerimaan warga terhadap mahasiswa dalam program KKL. Survei dan diskusi kelompok terfokus dengan anggota majelis mengungkapkan apresiasi yang mendalam terhadap kontribusi mahasiswa dalam melestarikan warisan linguistik lokal. Banyak peserta menyatakan harapan yang kuat agar keterlibatan mahasiswa dalam pelestarian budaya ini (seperti berbahasa daerah bagi anak sekolah minggu dan remaja) dapat terus dilanjutkan demi memastikan dampak jangka panjang bagi komunitas dan generasi mendatang.

Promosi Identitas Budaya

Penelitian ini secara signifikan menunjukkan peningkatan identitas budaya di kalangan mahasiswa melalui proses KKL. Pemantauan etnografi mengungkapkan bahwa kesadaran mahasiswa tidak hanya meningkatnya kemahiran linguistik, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih mendasar tentang akar budaya mereka yang ditunjukkan melalui

perhatian pada Bahasa daerah. Kegiatan berbasis KKL memang dominan menuntut kecapakan pola bicara tradisional Toraja Mamasa dan tradisi lisan Seko, dan peserta KKL secara dominan berhasil menumbuhkan rasa bangga dan kepemilikan budaya lokal Mamasa maupun Seko. Temuan ini mendukung pandangan Sari, dkk. bahwa pelestarian budaya merupakan elemen penting dalam pembentukan identitas etnis dan juga nasional. Selain itu, sifat kurikulum yang dinamis terhadap pembaharuan memungkinkan penyesuaian terhadap konteks budaya yang terus berkembang, sebagaimana disarankan oleh Baan dan Suyitno (2020), merangkul fluiditas linguistik sebagai bagian dari pembelajaran untuk menyerap secara dinamis kosa kata pun frase Bahasa Indonesia.

Tantangan dan Peluang

Meski beberapa mahasiswa menunjukkan keberhasilan linguistik, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan bagi mahasiswa yang memerlukan perhatian lebih lanjut, seperti keterbatasan sumber daya dan kebutuhan akan pengembangan profesional berkelanjutan bagi pendidik dalam lingkup IAKN Toraja. Dibutuhkan dosen yang berkeinginan untuk memiliki pengetahuan dan ketarampilan tambahan dalam pedagogi linguistik lokal berbasis budaya Mamasa, Seko dan sekaligus terampil dalam integrasi teknologi. Selain itu, ketegangan antara tuntutan tuntutan warga jemaat (hilir) dan tantangan pendidikan formal dan tujuan pembelajarn (hulu) belum berada dalam satu alur link and match. Namun, tantangan ini membuka peluang untuk dilakukanny perbaikan kurikulum. Misalnya, pengembangan program pelatihan dosen yang berakar pada kedaulatan pendidikan adat, sebagaimana disarankan oleh McCarty dan Lee.

Hal ini dapat membantu mengatasi resiko kesenjangan dan memperkuat implementasi program di masa mendatang.

Implikasi untuk Implementasi di Masa Depan

Hasil penelitian ini menekankan pentingnya merancang program pendidikan bahasa lokal yang tidak hanya memperkenalkan bahasa daerah bagi peserta didik, tetapi juga menanamkan identitas budaya dan nilai-nilai masyarakat Mamasa dan Seko. Harapan bagi mahasiswa, dan tantangan dari warga jemaat terhadap IAKN Toraja mengindikasikan adanya potensi pendekatan untuk merevitalisasi bahasa-bahasa yang terancam punah dan memperkuat ketahanan budaya melalui konstruksi kurikulum dengan capaian pembelajaran pun outcome kemampuan berbahasa Mamasa dan Bahasa Seko. Dengan mengintegrasikan pengalaman lintas komunitas, pengajaran berbasis budaya, dan inovasi pedagogis, naskah ini memberikan dorongan yang dapat direplikasi demi mengintegrasikan bahasa minoritas seperti Toraja Mamasa dan Bahasa Seko ke dalam sistem pendidikan formal/kurikulum IAKN Toraja. Proyeksi ini berkontribusi pada penyiapan literatur mengenai pentingnya pendekatan linguistik yang berkelanjutan secara budaya dan responsif secara kontekstual untuk revitalisasi bahasa.

Diskusi

Studi ini mendorong lahirnya potensi transformatif dari pendekatan pedagogis inovatif dalam revitalisasi melalui pendidikan formal Mata Kuliah bahasa Toraja Mamasa dan Mata Kuliah Bahasa Seko. Gagasan ini juga menyoroti dampak beragam dari pedagogi yang berkelanjutan secara budaya, keterlibatan masyarakat, dan integrasi teknologi dalam

menumbuhkan ketahanan linguistik dan budaya. Implikasi yang lebih luas adalah kebutuhan terus-menerus untuk mengkontekstualisasikannya dalam berbagai media, literatur kemudian mengeksplorasi signifikansinya bagi praktik pendidikan, identitas budaya, dan perumusan kebijakan.

Peran Pedagogi yang Menopang Budaya

Proposal akademik untuk mengintegrasikan Mata Kuliah bahasa Toraja Mamasa dan MK. Bahasa Seko ke dalam kurikulum IAKN Toraja menggarisbawahi pentingnya pedagogi yang berkelanjutan demi revitalisasi budaya. Dengan menanamkan praktik tradisional, narasi lisan, dan pembelajaran berbasis darat ke dalam kerangka pengajaran, pendidik telah menyelaraskan pengajaran bahasa dengan nilai-nilai budaya komunitas ini. Sejalan dengan pernyataan McInnes bahwa pengajaran bahasa berbasis komunitas berfungsi sebagai pusat aktif untuk transmisi dan pembelajaran budaya. Keterlibatan pemangku kepentingan dan pemimpin budaya dalam pengembangan kurikulum semakin memperkuat keaslian dan penerimaan pendekatan ini. Hal ini sejalan dengan penekanan Desmoulins, dkk. (2019) peran intitusi Pendidikan tinggi dan kelompok masyarakat sebagai hal penting untuk revitalisasi bahasa secara berkelanjutan bagi lintas generasi.

Konsep Kelly tentang rekonsiliasi transformatif melalui praktik pengetahuan adat. Mahasiswa bukan hanya memperoleh kemahiran linguistik tetapi juga mengembangkan hubungan yang mendalam dengan warisan budaya mereka sendiri. Kegiatan yang berakar pada tradisi lokal, seperti penggunaan pola bicara local (tula'), dapat difungsikan sebagai alat ampuh dalam rangka pembentukan identitas budaya. Sebagaimana

juga pengamatan dari Sari bahwa pemeliharaan budaya dan identitas orang tua sangat penting untuk kesejahteraan, yang selanjutnya menekankan peran pedagogi budaya dalam membentuk identitas.

Keterlibatan dan Penerimaan Masyarakat

Penerimaan masyarakat terhadap kehadiran mahasiswa IAKN Toraja menjadi elemen kunci keberhasilan program ini, didukung oleh partisipasi aktif komunitas Seko dan Toraja Mamasa dalam pengembangan kurikulum. Dalam diskusi supervise KKL, para pemimpin jemaat serta tetua dan pemimpin lokal mengusulkan inisiatif ini sebagai langkah strategis untuk melaksanakan pelayanan yang berdaya guna, sekaligus melestarikan warisan linguistik mereka sekaligus memastikan kesinambungan antargenerasi. Temuan ini sejalan dengan pandangan McCarty dan Lee yang menekankan pentingnya akuntabilitas pendidikan berbasis komunitas yang berakar pada identitas budaya. Akuntabilitas ini tidak hanya membangun kepercayaan masyarakat terhadap eksistensi IAKN Toraja, tetapi juga memastikan relevansi budaya dan bahasa berlanjut dalam pendidikan formal.

Penerimaan positif terhadap pendekatan pedagogis ini menyoroti keselarasan antara nilai-nilai lokal dan strategi pendidikan yang digunakan. Selain itu, studi ini menekankan pentingnya menangani konteks historis dan sosial-politik dalam pelaksanaan program, sebagaimana yang dianjurkan oleh Anthony-Stevens dan Grino . Dengan mengintegrasikan pengalaman lintas generasi dan kelangsungan hidup budaya sebagai elemen pendidikan, program ini mampu menjembatani kesenjangan antara sistem pengetahuan tradisional dan kerangka pendidikan formal. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat

hubungan antara peserta didik dan komunitas, tetapi juga memastikan bahwa program tetap relevan dengan kebutuhan lokal sekaligus adaptif terhadap perubahan sosial yang lebih luas.

Teknologi sebagai Katalis Revitalisasi

Integrasi teknologi digital Alkitab audio berbahasa Mamasa maupun Seko, termasuk sumber daya multimedia dan platform berbasis narasi, terbukti memainkan peran penting dalam memperluas jangkauan pembelajaran bahasa Toraja Mamasa dan Seko. Keberadaan aplikasi ini memungkinkan mahasiswa untuk mengakses materi pembelajaran di luar lingkungan kelas, mendorong pembelajaran mandiri sekaligus meningkatkan aksesibilitas. Temuan ini sejalan dengan pandangan Galla yang menyoroti multifungsi teknologi dalam mendukung revitalisasi bahasa asli. Namun, efektivitas teknologi sangat bergantung pada perencanaan yang kontekstual, di mana tugas pemimpin-pelayan maupun mahasiswa intervensi teknologi harus diselaraskan dengan nilai-nilai budaya dan tujuan pendidikan komunitas lokal.

Meskipun teknologi memberikan kontribusi yang signifikan, pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan pedagogi konvensional, melainkan melengkapinya. Pendekatan hybrid yang memadukan teknologi dengan metode berbasis budaya menunjukkan potensi besar dalam menjembatani kesenjangan generasi sekaligus meningkatkan kesinambungan upaya revitalisasi bahasa. Demo yang ditunjukkan dalam supervise KKL menunjukkan bahwa teknologi, jika diintegrasikan dengan cermat dan sesuai konteks, dapat menjadi salah satu katalis yang efektif dalam pelestarian bahasa daerah, menawarkan kombinasi fleksibilitas dan

khususnya relevansi harmoni perjumpaan Injil dan budaya. Pendekatan ini memungkinkan pengajaran bahasa yang responsif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan akar tradisionalnya, memperkuat relevansi program di tengah tantangan globalisasi.

Tantangan dan Ketegangan

Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan dalam menerapkan dan mempertahankan program tersebut. Sumber daya yang terbatas, termasuk belum adanya bahan ajar permanen dan kurangnya peluang pengembangan profesional bagi pendidik, merupakan hambatan yang signifikan. Tenaga pendidik (dosen) yang belum tetap memperlihatkan perlunya pengadaan personil serta pelatihan berkelanjutan untuk menavigasi kompleksitas pedagogi yang berkelanjutan secara budaya dan integrasi teknologi. Tantangan-tantangan ini membenarkan rekomendasi Hornberger dan Kvietok untuk mengadopsi pemantauan etnografi dan kelanjutan biliterasi untuk memetakan dan mengarahkan kembali praktik pengajaran secara efektif.

Ketegangan antara standar pendidikan formal dan tujuan yang digerakkan oleh masyarakat sesungguhnya bukanlah hal baru, karena dinamika ini juga muncul sebagai tema yang selalu berulang disoroti oleh pemimpin jemaat. Menyeimbangkan prioritas ini membutuhkan negosiasi yang cermat untuk memastikan bahwa inisiatif pendidikan tetap selaras secara budaya sambil memenuhi harapan institusional. Ini menyatakan pengamatan Jacob dkk. tentang perlunya mendamaikan nilai-nilai pendidikan pribumi, dan mengasimilasikan kecenderungan arus utama. Temuan ini menunjukkan bahwa menggabungkan suara masyarakat dalam proses pengambilan keputusan pada prinsipnya

dapat mengurangi ketegangan tersebut dan mendorong kolaborasi yang lebih besar.

Implikasi Kebijakan dan Praktik Pendidikan

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi kebijakan penyiapan Mata Kuliah Bahasa Mamasa dan Bahasa Seko, dan dukungannya pada praktik Pendidikan berbasis kultural. Usulan akademik ini mendorong perlunya kebijakan yang memprioritaskan integrasi bahasa pribumi ke dalam kurikulum formal IAKN Toraja, sebagai bagian integral dari keramahan pada warisan budaya nasional. Dengan menjadikan bahasa lokal sebagai elemen sentral dalam pendidikan, maka upaya pelestarian keragaman linguistik dapat diperkuat. Gagasan baru mengenai program Mata Kuliah bahasa Toraja Mamasa dan Bahasa Seko menjadi bukti empiris tentang kelayakan dan dampak pendekatan pedagogis yang selaras dengan budaya, serta dapat berfungsi sebagai model untuk inisiatif serupa bagi Pendidikan Tinggi Kegamaan di daerah lain.

Selain itu, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pengembangan profesional bagi pendidik. Program pelatihan dosen harus dirancang untuk membekali mereka dengan kemampuan menerapkan pedagogi berbasis budaya dan mengintegrasikan teknologi secara efektif. Sebagaimana seruan McCarty dan Lee (2014) untuk inisiatif pengembangan kapasitas yang berlandaskan pada kedaulatan pendidikan adat, memastikan bahwa pendidik memiliki alat yang diperlukan untuk mendukung revitalisasi bahasa secara kontekstual dan relevan.

Lebih jauh, penelitian ini menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat yang berkelanjutan dalam perencanaan dan implementasi pendidikan. Kebijakan yang mendorong partisipasi aktif masyarakat lokal

dapat meningkatkan relevansi dan keberlanjutan program pendidikan bahasa. Dengan membangun kemitraan strategis antara lembaga pendidikan dan komunitas adat, pembuat kebijakan dapat menciptakan kerangka kerja yang mendukung ketahanan linguistik dan budaya. Langkah ini tidak hanya memperkuat pelestarian bahasa daerah, tetapi juga menginspirasi rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama terhadap keberlangsungan warisan budaya.

Implikasi dari penelitian ini sejatinya dapat melampaui konteks Toraja Mamasa dan konteks Seko, karena dapat memberikan kontribusi dan signifikan terhadap lahirnya literatur baru yang mendukung pedagogi yang menopang budaya. Pendekatan ini menanggapi tantangan global terkait ancaman kepunahan bahasa dan erosi budaya. Temuan penelitian ini menekankan pentingnya integrasi sistem pengetahuan tradisional ke dalam pendidikan formal untuk mendorong pembelajaran holistik dan pembentukan identitas.

Penelitian ini juga menunjukkan potensi transformatif teknologi dalam pendidikan bahasa pribumi, seperti yang terlihat dalam literasi digital aplikasi Alkitab audio berbahasa Mamasa. Dengan menjembatani pendekatan tradisional dan modern, alat digital menciptakan peluang baru untuk pembelajaran dan keterlibatan. Namun, keberhasilan implementasinya bergantung pada perencanaan yang matang dan kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat, sebagaimana ditekankan oleh Galla.

Selain itu, penelitian ini menyoroti keterkaitan erat antara bahasa, budaya, dan identitas. Revitalisasi bahasa bukan hanya soal melestarikan struktur linguistik, tetapi juga membangun ketahanan budaya dan penentuan nasib sendiri. Perspektif ini sejalan dengan

pandangan Kelly mengenai kebangkitan pengetahuan adat sebagai jalur menuju rekonsiliasi yang transformatif.

Penelitian ini mengungkap potensi transformatif pendekatan pedagogis inovatif dalam revitalisasi bahasa Toraja Mamasa dan Seko. Dengan mengintegrasikan metode keberlanjutan budaya, keterlibatan masyarakat, dan intervensi teknologi, program ini berhasil meningkatkan kemahiran linguistik dan kesadaran identitas budaya. Namun demikian, tantangan seperti keterbatasan sumber daya serta kebutuhan akan pengembangan profesional dan kolaborasi masyarakat yang berkelanjutan tetap ada.

Gagasan ini memberi wawasan berharga bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan peneliti yang bekerja dalam Pendidikan budaya dan bahasa pribumi. Ditegaskan pentingnya pedagogi yang selaras dengan budaya, pendekatan berbasis komunitas, dan integrasi teknologi yang bijaksana dalam mencapai revitalisasi bahasa yang berkelanjutan. Dalam konteks upaya global untuk melestarikan keberagaman linguistik, diharapkan studi ini berkontribusi pada dialog yang lebih luas tentang peran pendidikan dalam membangun ketahanan budaya dan penentuan nasib sendiri.

4. KESIMPULAN

Ada peran strategis pendekatan pedagogis berbasis budaya dalam revitalisasi bahasa asli, seperti usulan Mata Kuliah Bahasa Toraja Mamasa dan mata Kuliah Bahasa Seko. Dengan mengintegrasikan identitas budaya dan praktik tradisional ke dalam sistem pendidikan formal, program KKL yang telah dilaksanakan prodi teologi IAKN Toraja di Mamasa pun Seko telah mengindikasikan pengejawantahan kebutuhan warga jemat, dalam meningkatkan kemahiran linguistik dan kesadaran budaya di kalangan

mahasiswa. Partisipasi aktif pemimpin pelayan, respon komunitas, keterlibatan para tetua, menjadi fondasi yang mendukung dalam memastikan keaslian dan gagasan pemrograman kontribusi bagi kurikulum IAKN Toraja. Selain itu, gagasan ini sudah disokong ketersediaan aplikasi atau penggunaan teknologi sebagai sarana pembelajaran bahasa yang menawarkan pendekatan inovatif dalam memperkuat keterlibatan mahasiswa, sambil tetap melestarikan sistem pengetahuan tradisional.

Meski demikian, beberapa tantangan masih perlu diatasi, termasuk keterbatasan sumber daya dan perlunya keseimbangan antara prioritas institusional dan kebutuhan komunitas. Untuk mendukung keberlanjutan inisiatif ini, diperlukan strategi yang holistik, termasuk pengembangan profesional bagi tenaga pendidik dan perencanaan berbasis komunitas. Hasil temuan dari supervisi KKL ini memberikan kontribusi signifikan terhadap upaya global dalam pelestarian bahasa, sekaligus menawarkan model yang dapat diterapkan dalam integrasi bahasa asli ke dalam kurikulum pendidikan formal secara lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pentingnya menyelaraskan praktik pendidikan dengan nilai-nilai budaya untuk mendorong ketahanan linguistik dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afwana, P. P. N. N. yuyaina. (2023). *Urgensi Teknik Relaksasi dan Katarsis Dalam Menurunkan Stres Pengasuhan Anak Pihad Pridandi 1 Nadia Nur Afwana Yuyaina 2*. 4(1), 1–7.
- Ernawati. (2019). *DESKOVI: Art and Design Journal PSIKOLOGIS DALAM SENI: KATARSIS SEBAGAI REPRESENTASI DALAM KARYA SENI RUPA*. 2(2), 105–112.
- Fitriani, Y. (2015). Model Pembelajaran Seni Musik melalui Lesson Study: Studi. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(2), 126–138.
- Gusmayanti, E., & Dimiyati, D. (2021). Analisis Kegiatan Mendongeng dalam Meningkatkan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 903–917. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1062>
- Huda, H., & Rendi, A. W. (2020). Budaya Literasi, Mencerdaskan Anak Negeri. *JIWAKERTA: Jurnal Ilmiah Wawasan Kuliah Kerja Nyata*, 1(2), 30–34. <https://doi.org/10.32528/jiwakerta.v1i2.5011>
- Kementerian Agama RI. (2019). Moderasi Beragama. In *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat*.
- Lubis, R. I., & Dirgantara, P. (2021). *PARTISIPASI KOMUNITAS ZERO WASTE INDONESIA DALAM Mendukung Gaya Hidup NOL SAMPAH*. 139–147.
- Malchiodi. (2012). *Handbook of art therapy (2nd ed.)* (T. G. Press (ed.)).
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis kemampuan berbahasa dan penanaman moral pada anak usia dini melalui metode mendongeng. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 139–147. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.25>
- Permatasari, A. E., Marat, S., & Suparman, M. Y. (2017). Penerapan Art Therapy untuk Menurunkan Depresi pada Lansia di Panti Werdha X. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(1), 116. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i1.341>
- Puspitasari, N. A., & Jupri, A. R. (2018). Keterampilan Mendongeng. *Keterampilan Mendongeng*, 2–96.
- Putra, E., Siregar, N. A., & Siregar, J. A. (2022). *Pengenalan Gaya Hidup Zero Waste Terhadap Siswa Sekolah Dasar*. 1(2), 225–231.

- Rakimahwati, Y. (2012). Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia Dini Melalui Mendongeng Di Tk Dharmawanita Improving the Moral Development of Early Age Children. *Ilmiah Visi P2TK PAUD NI*, 7(1), 18–41.
- Ramdhany, N. A. R., Yulastri, W., & Solina, W. (2023). Kontribusi Kegiatan Mentoring Terhadap Pembentukan Karakter Kerja Keras Peserta Didik Kelas VIII di SMP-IT Adzkia Padang. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 28–40. <https://doi.org/10.56832/edu.v1i1.14>
- Sjukur, S. A. (2012). *Virus Setan, Risalah Pemikiran Musik*. Art Music Today Publishing.
- Sumaryanti, L. (2018). Membudayakan Literasi Pada Anak Usia Dini DenAnthony-Stevens, V., & Grino, P. (2018). Transborder indigenous education: Survivance and border thinking in the professional development and practice of maestros indigenas. *Association of Mexican American Educators Journal*, 12(2), 92. <https://doi.org/10.24974/amae.12.2.396>
- Baan, A., & Suyitno, I. (2020). Cultural representation of Toraja ethnic on the use of vocabulary in Singgi' speech. *Litera*, 19(2). <https://doi.org/10.21831/ltr.v19i2.32074>
- Cherubini, L. (2022). A bi-epistemic community project: Accounting for socio-political realities. 5th International Conference on Education. <https://doi.org/10.33422/5th.educationconf.2022.08.10>
- Desmoulins, L., Oskineegish, M., & Jaggard, K. (2019). Imagining university/community collaborations as third spaces to support indigenous language revitalization. *Language and Literacy*, 21(4), 45–67. <https://doi.org/10.20360/langandlit29463>
- Epepe, U. (2022). YouTube and Second Life for indigenous language learning: Awareness and usage in tertiary education in Nigeria. *American Journal of Communication*, 4(1), 1–20. <https://doi.org/10.47672/ajc.914>
- Galla, C. (2016). Indigenous language revitalization, promotion, and education: Function of digital technology. *Computer Assisted Language Learning*, 29(7), 1137–1151. <https://doi.org/10.1080/09588221.2016.1166137>
- Hornberger, N., & Kvietok, F. (2018). Mapping biliteracy teaching in indigenous contexts: From student shyness to student voice. *Anthropology & Education Quarterly*, 50(1), 6–25. <https://doi.org/10.1111/aeq.12276>
- Jacob, M., Sabzalian, L., Johnson, S., Jansen, J., & Morse, G. (2019). “We need to make action now, to help keep the language alive”: Navigating tensions of engaging indigenous educational values in university education. *American Journal of Community Psychology*, 64(1–2), 126–136. <https://doi.org/10.1002/ajcp.12374>
- Kelly, V. (2020). The role of indigenous knowledge practices within transformative reconciliation. *Journal of the Canadian Association for Curriculum Studies*, 18(1), 77–78. <https://doi.org/10.25071/1916-4467.40572>
- McCarty, T., & Lee, T. (2014). Critical culturally sustaining/revitalizing pedagogy and indigenous education sovereignty. *Harvard Educational Review*, 84(1), 101–124. <https://doi.org/10.17763/haer.84.1.q83746nl5pj34216>
- McInnes, B. (2014). Teaching and learning Ojibwe as a second language: Considerations for a sustainable future. *Journal of Language Teaching and Research*, 5(4). <https://doi.org/10.4304/jltr.5.4.751-758>
- Morcom, L., & Roy, S. (2017). Is early immersion effective for aboriginal language acquisition? A case study from an Anishinaabemowin kindergarten. *International Journal of Bilingual*

- Education and Bilingualism, 22(5), 551–563.
<https://doi.org/10.1080/13670050.2017.1281217>
- Njoroge, M., & Gathigia, M. (2017). The treatment of indigenous languages in Kenya's pre- and post-independent education commissions and in the constitution of 2010. *Advances in Language and Literary Studies*, 8(6), 76. <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.8n.6.p.76>
- Ovide, E., & García-Peñalvo, F. (2016). A technology-based approach to revitalize indigenous languages and cultures in online environments. *Proceedings of the Fourth International Conference on Technological Ecosystems for Enhancing Multiculturality*, 1155–1160. <https://doi.org/10.1145/3012430.3012662>
- Pun, M., & Gurung, K. (2020). Indigenous languages of Nepal: A study of prevention barriers and preservation strategies. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 8(4), 663–675. <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8466>
- Rameka, L., & Peterson, S. (2021). Sustaining indigenous languages and cultures: Māori medium education in Aotearoa New Zealand and Aboriginal Head Start in Canada. *Kōtuitui: New Zealand Journal of Social Sciences Online*, 16(2), 307–323. <https://doi.org/10.1080/1177083x.2021.1922466>
- Sanderan, Rannu, Joni Tapingku, Frans Paillin, Rismawati Ta'dung, and Norpin Sangapa. 2024. "INKUBASI LAYANAN MELALUI PEMBINAAN DESA MODERASI BERAGAMA: MERAJUT PERUBAHAN POSITIF DI LEMBANG KAYUOSING". *Bida: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1 (1):21-28. <https://bida.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsbida/article/view/5>.
- Sari, B., Chasiotis, A., Vijver, F., & Bender, M. (2018). Parental culture maintenance, bilingualism, identity, and well-being in Javanese, Batak, and Chinese adolescents in Indonesia. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 39(10), 853–867. <https://doi.org/10.1080/01434632.2018.1449847>
- Stanton, C., Hall, B., & DeCrane, V. (2020). "Keep it sacred!": Indigenous youth-led filmmaking to advance critical race media literacy. *International Journal of Multicultural Education*, 22(2), 46–65. <https://doi.org/10.18251/ijme.v22i2.2245>
- gan Metode Mendongeng. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 3(1), 117. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v3i1.1332>
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, Pub. L. No. Pasal 31 Ayat 1.
- Wahyuningsih, S. (2017). Teori Katarsis Dan Perubahan Sosial. *Jurnal Komunikasi*, 11(1), 39. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v11i1.2834>